

## EDUKASI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT UNTUK MENCEGAH PENULARAN SKABIES PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL-MUWAHHIDIN LELEDE

Tuhfatul Ulya<sup>1)</sup>, Syaidatussalihah<sup>2)</sup>, Musparlin Halid<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi DIII Farmasi, Politeknik Medica Farma Husada Mataram, NTB, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi DIII Statistika Terapan, Politeknik Medica Farma Husada Mataram, NTB, Indonesia

<sup>3)</sup>Program Studi DIII Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Politeknik Medica Farma Husada Mataram, NTB, Indonesia

Corresponding author :Tuhfatul Ulya

E-mail : tuhfatul.ulya@gmail.com

Diterima 16 Februari 2023, Disetujui 27 Februari 2023

### ABSTRAK

Kulit merupakan organ tubuh manusia yang sangat penting, jika tidak dijaga kesehatannya akan menyebabkan timbulnya penyakit seperti skabies. Skabies banyak ditemukan di tempat yang kurang terjaga kebersihannya dan populasi padat seperti pondok pesantren. Pondok Pesantren hingga saat ini masih memiliki masalah terkait sanitasi dan hieGINE, hal ini menyebabkan mudah terjadi penularan penyakit antar santri. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sangat diperlukan di Pondok Pesantren untuk membantu kebersihan dan mencegah terjadinya penularan penyakit. Pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan para santri dalam menerapkan PHBS. Jumlah santri yang terlibat dalam kegiatan adalah 100 orang santri putri tingkat tsanawiyah di Pondok Pesantren Al-Muwahhidin, Lelede. Tahapan kegiatan ini terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi menggunakan *pre-* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pemahaman santri sebelum dan sesudah diedukasi. Hasil persentase rata-rata skor pengetahuan sebelum dilaksanakan edukasi adalah 66%, setelah diedukasi melalui kegiatan penyuluhan, tanya jawab sekaligus diskusi, dan peningkatan pemahaman melalui *leaflet* terdapat kenaikan persentase rata-rata pengetahuan sebesar 25,56% menjadi 91,56%. Kesimpulan yang diperoleh yaitu edukasi mengenai PHBS untuk mencegah penularan penyakit kulit skabies dapat meningkatkan pengetahuan santri di Pondok Pesantren Al-Muwahhidin, Lelede. Hal ini terlihat dari meningkatnya persentase pengetahuan peserta antara sebelum dan setelah edukasi diberikan.

**Kata kunci:** penyakit menular ; PHBS; pondok pesantren; skabies

### ABSTRACT

The skin is a very important organ of the human body, if it is not maintained it will cause diseases, such as scabies. Scabies is often found in places that are less clean and densely populated, such as Islamic boarding schools. Islamic boarding schools still have problems related to sanitation and hygiene, this causes easy disease transmission between students. Clean and Healthy Living Behavior (known as PHBS) is needed at Islamic boarding schools to help clean and prevent disease transmission. This activity is expected to increase the knowledge of the students in implementing PHBS. The number of students involved in the activity was 100 female students at the tsanawiyah level at Al-Muwahhidin Islamic Boarding School, Lelede. The stages of this activity consist of preparation, implementation, and evaluation using pre- and post-tests to measure students' understanding before and after education. The average score of knowledge before education was carried out was 66%, after education through counseling, discussion and increasing understanding through leaflets there was an increase in the average score of 25.56% to 91.56%. In conclusion, education about PHBS to prevent transmission of scabies can increase the knowledge of students at the Al-Muwahhidin Lelede Islamic Boarding School, as evidenced by the increase in the percentage of participants' knowledge between before and after the education was given.

**Keywords:** infectious diseases ; Islamic boarding school; PHBS; scabies

### PENDAHULUAN

Kulit merupakan organ tubuh manusia yang sangat penting karena berfungsi sebagai penerima rangsangan berupa sentuhan, panas,

dingin dan rasa sakit dari pengaruh lingkungan luar (Nuraeni, 2016). Kulit yang tidak dijaga kesehatannya akan menyebabkan timbul penyakit kulit yang dapat mengganggu fungsi

kulit. Kulit tubuh yang terkena penyakit dapat mengganggu aktifitas dan penampilan seseorang.

Penyakit kulit adalah kelainan kulit yang diakibatkan oleh adanya jamur, kuman, parasit, virus maupun infeksi yang dapat menyerang kulit pada tubuh (Adawiyah & Mulyana, 2022). Penyakit kulit merupakan penyakit yang seringkali dijumpai pada penduduk negara dengan iklim tropis seperti Indonesia. Penyakit kulit dapat menyerang seluruh atau sebagian tubuh tertentu, penyakit kulit yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan penyebaran penyakit menjadi semakin luas dan semakin sulit untuk diobati. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan munculnya penyakit kulit adalah faktor lingkungan, iklim, tempat tinggal, kebiasaan hidup yang tidak sehat, daya tahan tubuh dan alergi (Pardiansyah, 2015).

Skabies merupakan salah satu jenis penyakit infeksi kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* (Susanto dkk., 2020). Gejala utama yang dirasakan jika terkena penyakit ini adalah gatal pada malam hari (pruritus nokturna) dan lesi kulit berupa terowongan (kunikulus) pada tempat predileksi. Tempat pradileksi terutama pada tempat dengan stratum korneum yang tipis seperti sela-sela jari tangan, pergelangan tangan, siku bagian luar (sikut), lipatan ketiak, pusar, genetalia eksterna pria, areola mammae, telapak kaki dan telapak tangan (Setiawati & Karima, 2020). Skabies dapat ditularkan secara langsung (kontak kulit dengan kulit) misalnya berjabat tangan, tidur bersama, dan melalui hewan yang menderita skabies. Skabies juga dapat ditularkan secara tidak langsung (melalui benda), misalnya pakaian, handuk, spre, bantal, dan selimut penderita yang dipakai secara bersamaan (Nuryani dkk., 2017). Penyakit ini biasanya banyak ditemukan di tempat yang kurang terjaga kebersihannya dan populasi yang padat seperti pondok pesantren, panti asuhan dan penjara.

Pondok Pesantren merupakan tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung dengan asrama tempat tinggal santri. Pondok Pesantren hingga saat ini masih memiliki masalah yang berkaitan dengan sanitasi dan higienitas, diantaranya adalah hunian kamar yang padat dan minim ventilasi, sarana pembuangan sampah yang kurang memadai, sarana pembuangan kotoran manusia dan penyediaan air bersih yang kurang baik, santri yang sering menggantung pakaian kotor di kamar, dan santri saling bertukar penggunaan barang pribadi (Murtako & Khomsatun, 2017). Hal ini menyebabkan mudahnya terjadi

penularan penyakit antarsantri, tak terkecuali penyakit skabies. Santri yang terkena skabies akan mengeluh rasa gatal pada tubuhnya. (Mardiana dkk., 2020). Keluhan rasa gatal akan menyebabkan santri merasa terganggu jika belajar, santri juga akan merasa malu sehingga membatasi diri dan menurunkan produktivitasnya, hal ini berdampak pada prestasi belajar santri.

Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) sangat diperlukan di Pondok Pesantren untuk membantu kebersihan dan mencegah terjadinya penularan berbagai macam penyakit (Aisyah dkk., 2022). Prestasi belajar santri akan meningkat dan pemikiran yang positif akan terbentuk jika diterapkan PHBS dengan baik (Khafid., 2019). Baik santri, tenaga pendidik dan pembina pondok pesantren harus meningkatkan kesadaran berperilaku hidup bersih dan sehat sehingga terhindar dari berbagai macam penyakit.

Oleh karena itu, perlu dilakukan edukasi PHBS di lingkungan pondok pesantren melalui penyuluhan PHBS dan media cetak berupa leaflet untuk meningkatkan pemahaman PHBS. Kegiatan edukasi PHBS diikuti dengan kegiatan pembagian handsanitizer dan vitamin yang diberikan pada santri Pondok Pesantren Al-Muwahhidin, Lelede. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan para santri dalam menerapkan pola PHBS secara mandiri agar terhindar dari berbagai penyakit.

## METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode kaji tindak (*Action Research*) dengan pendekatan program tindak partisipatif (*Participatory Action Program*) (Zukmadini dkk., 2020), yang melibatkan kelompok sasaran yaitu 100 orang Santri Putri Tingkat Tsanawiyah, Pondok Pesantren Al-Muwahhidin, Lelede. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 16 Januari 2023 di Pondok Pesantren Al-Muwahhidin Lelede, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi NTB.

Tahapan kegiatan pengabdian ini terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Zukmadini dkk., 2020). Tahap persiapan meliputi identifikasi masalah yang dilakukan dengan teknik wawancara dengan guru pembina asrama putri ponpes dan observasi langsung ke asrama putri Pondok Pesantren Al-Muwahhidin Lelede, penyiapan materi penyuluhan PHBS oleh narasumber, dan persiapan media edukasi berupa leaflet yang berisi informasi terkait manfaat PHBS dalam mencegah penularan penyakit kulit

skabies. Tahapan pelaksanaan meliputi penyampaian materi edukasi tentang PHBS, dilanjutkan dengan pembagian cinderamata berupa handsanitizer, susu dan suplemen vitamin kepada para santri yang aktif pada kegiatan penyuluhan. Penyampaian materi dilakukan melalui penyuluhan, pendampingan, serta bimbingan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai upaya dalam pencegahan penyakit kulit menular skabies di lingkungan pondok pesantren. Metode yang digunakan dalam menyampaikan materi adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi. Materi penyuluhan secara garis besar dibagi menjadi subtopik yaitu definisi PHBS, aspek PHBS, tatanan PHBS, risiko kesehatan pada kelompok di lingkungan pondok pesantren, dan informasi mengenai skabies (definisi, prevalensi, penyebab skabies di pesantren, cara penularan, gejala penyakit, pencegahan dan terapi skabies).

Tahapan evaluasi meliputi penilaian pengetahuan para santri mengenai PHBS dalam pencegahan penyakit kulit menular skabies. Tahap evaluasi (penilaian) dilakukan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) peserta mendapatkan edukasi mengenai PHBS. Kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan edukasi terhadap pengetahuan peserta mengenai PHBS dalam pencegahan penyakit kulit menular skabies. Metode evaluasi yang digunakan adalah menggunakan angket (kuisisioner) dan observasi. Angket berisi sejumlah pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda tentang pengetahuan peserta mengenai pencegahan penyakit kulit menular skabies. Apabila peserta mampu menjawab semua pertanyaan dengan benar, maka skor maksimal adalah 100. Selain itu diharapkan peserta dapat mentransfer informasi mengenai PHBS tersebut kepada anggota keluarga dan teman lainnya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan oleh Tim Pengabdian diikuti oleh 100 santriwati Pondok Pesantren Al-Muwahhidin Lelede. Kegiatan diawali dengan memberikan kuisisioner (*pre-test*) kepada para santriwati untuk menggali informasi apakah santri pernah mendapatkan edukasi tentang pola hidup bersih dan sehat pada pencegahan penyakit kulit menular skabies. Informasi yang terkumpul menunjukkan bahwa 68 orang santri belum pernah mendapatkan pengetahuan tentang penyakit kulit skabies dari petugas kesehatan atau dari sumber yang lain, sedangkan sebanyak 32 orang santri mengaku

mengetahui informasi penyakit kulit skabies melalui internet. Kegiatan ini dibatasi waktu selama 15 menit yang bertujuan untuk menentukan pengetahuan awal santri sebelum materi diberikan.

**Edukasi PHBS dalam Upaya Pencegahan Penyakit Kulit Skabies**

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan edukasi kepada para santri mengenai penyakit kulit menular skabies, definisi, prevalensi, penyebab, cara penularan, dan gejalanya yang disampaikan melalui presentasi dan diskusi aktif. Selanjutnya juga diberikan pendampingan dan bimbingan dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (Gambar 1). Jenis-jenis pengobatan yang dapat dilakukan untuk mengobati penyakit kulit skabies juga turut dipaparkan.



**Gambar 1.** Materi PHBS dalam Upaya Pencegahan Penyakit Kulit Menular Skabies

Perilaku hidup bersih dan sehat yang diajarkan kepada para santri agar mereka terhindar dari penyakit kulit menular skabies diantaranya adalah mandi 2 kali sehari menggunakan sabun, mencuci tangan dengan sabun, memotong kuku secara rutin, mencuci pakaian, spre, selimut dan sarung bantal secara teratur, menjemur pakaian di bawah sinar matahari, menjemur kasur dan bantal minimal 2 minggu sekali, tidak saling bertukar pakaian dan handuk dengan santri yang lain, menghindari kontak dengan orang serta pakaian yang dicurigai terinfeksi tungau skabies, serta menjaga kebersihan pesantren dengan baik. Dokumentasi penyampaian materi pada kegiatan edukasi PHBS untuk mencegah penularan penyakit kulit skabies ini dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Penyampaian Materi PHBS dalam Upaya Pencegahan Penyakit Kulit Menular Skabies

Setelah penyampaian materi dilanjutkan dengan diskusi yang diikuti dengan antusias oleh para santri. Para santri mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan penyakit kulit menular skabies dan pencegahan yang dapat mereka lakukan. Untuk mengetahui tingkat pemahaman santri setelah penyampaian materi, maka santri diminta menjawab *post-test*, selanjutnya nilai antara *pre-test* dan *post-test* santri dibandingkan.



**Gambar 2.** Santri menjawab pertanyaan *post-test* setelah penyampaian materi

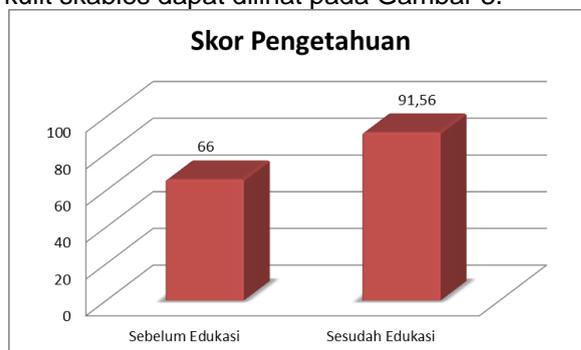
### Evaluasi Kegiatan Edukasi PHBS

Evaluasi kegiatan bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman santri mengenai PHBS dalam pencegahan penularan penyakit kulit skabies antara sebelum dan sesudah materi diberikan. Santri diminta kembali menjawab 10 pertanyaan yang telah diberikan sebelumnya di akhir kegiatan. Hasil evaluasi pengetahuan santri mengenai PHBS dalam pencegahan penyakit kulit menular skabies antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Pengetahuan Santri Sebelum dan Sesudah Edukasi PHBS sebagai Upaya Pencegahan Penularan Skabies

Materi	Skor Pengetahuan Santri	
	Sebelum Edukasi	Sesudah Edukasi
Pengertian PHBS	69	91
Tujuan PHBS	61	92
Jenis Penyakit Kulit Menular	70	94
Penyebab Penyakit Kulit Skabies	71	91
Cara Penularan Skabies	64	84
Upaya Pencegahan Menghindari Penularan Skabies	64	92
Upaya PHBS untuk kesehatan kulit	71	97
Akibat Tidak Menerapkan PHBS	55	96
Pengobatan penyakit Skabies	69	87

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa terdapat perbedaan skor pengetahuan awal dan pengetahuan akhir para santri mengenai PHBS dalam pencegahan penularan penyakit kulit skabies pada saat sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Dari hasil analisis total skor per item materi, terdapat peningkatan skor pengetahuan santri secara keseluruhan dari semua aspek edukasi PHBS yang disampaikan oleh pemateri. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi PHBS yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan para santri terhadap pencegahan penyakit kulit menular skabies melalui pola hidup bersih dan sehat. Kenaikan skor pengetahuan santri mengenai PHBS dalam pencegahan penyakit kulit skabies dapat dilihat pada Gambar 3.



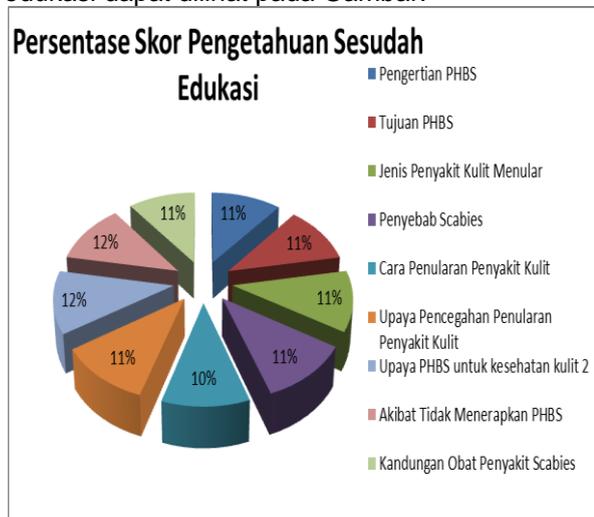
**Gambar 3.** Skor Pengetahuan Santri Sebelum dan Sesudah Edukasi PHBS

Berdasarkan Gambar 3, diperoleh data bahwa persentase rata-rata skor pengetahuan santri mengenai PHBS dalam

pengecahan penyakit kulit menular sebelum dilaksanakan kegiatan ini adalah 66%. Setelah diberikan edukasi melalui kegiatan penyuluhan, tanya jawab sekaligus diskusi, dan peningkatan pemahaman melalui media leaflet terdapat kenaikan persentase rata-rata pengetahuan sebesar 25,56% menjadi 91,56%.

Jika dilihat dari kenaikan persentase rata-rata yang diperoleh, pada dasarnya, santri sudah memperoleh informasi awal yang cukup untuk membekali diri mereka agar terhindar dari penyakit kulit menular skabies. Adanya kegiatan edukasi yang diberikan oleh pemateri menjadikan pengetahuan yang mereka miliki menjadi semakin meningkat terutama berkaitan dengan PHBS. Hasil kegiatan ini sesuai dengan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Farhaini dkk. (2021), penelitian tersebut menjelaskan bahwa kegiatan penyuluhan PHBS dapat meningkatkan pengetahuan santri di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri untuk meningkatkan dan menjaga kesehatannya agar terhindar dari berbagai penyakit secara mandiri.

Tingkat pengetahuan para santri terkait PHBS dalam pecegahan penularan penyakit kulit skabies dilihat melalui beberapa aspek (Gambar 4). Skor pengetahuan santri untuk setiap aspek materi setelah diberikan edukasi dapat dilihat pada Gambar.



**Gambar 4.** Persentase Skor Pengetahuan Santri Sesudah Edukasi

Berdasarkan Gambar 4 diketahui bahwa, persentase pengetahuan santri terhadap PHBS dalam pencegahan penyakit kulit menular yang paling tinggi terdapat pada aspek pentingnya PHBS untuk kesehatan kulit dan aspek akibat tidak menerapkan PHBS (masing-masing 12%), sedangkan persentase paling rendah terdapat pada aspek cara penularan penyakit kulit (10%), sementara

untuk aspek lainnya sebesar 11%. Harapannya semakin baik pengetahuan santri tentang PHBS untuk mencegah penularan penyakit kulit skabies, maka santri berpeluang mempunyai perilaku yang semakin baik pula terhadap upaya pencegahan penularan penyakit kulit menular tersebut. Seiring berjalannya waktu, pengetahuan yang diperoleh santri dapat berkembang menjadi sebuah perilaku mandiri dan menjadi suatu habituasi (kebiasaan) untuk diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari (Zukmadini dkk., 2020).

## SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu edukasi mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dapat meningkatkan pengetahuan santri di Pondok Pesantren Al-Muwahhidin Lelede mengenai pencegahan penularan penyakit kulit skabies. Hal ini terlihat dari meningkatnya persentase pengetahuan peserta dari 66% menjadi 91,56% setelah materi edukasi diberikan.

Saran yang dapat diberikan adalah perlu dilakukan pengamatan lanjut untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan santri mengenai edukasi PHBS yang diberikan, dengan perilaku santri yang mencerminkan PHBS, dalam upaya mencegah penularan penyakit di lingkungan pondok pesantren.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Al-Muwahhidin (OPJMA) Putri beserta pimpinan Pondok Pesantren Al-Muwahhidin Lelede, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat yang telah menerima dengan baik tim PENGMAS di Pondok Pesantren. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Politeknik Medica Farma Husada Mataram yang telah memberikan dukungan finansial dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini melalui Program Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Desa (P3MD), serta tim pengabdian masyarakat yang telah membantu kelancaran pengabdian masyarakat yang dilakukan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adawiyah, R., & Mulyana, D. I. (2022). Optimasi Deteksi Penyakit Kulit Menggunakan Metode Support Vector Machine (SVM) dan Gray Level Co-occurrence Matrix (GLCM). *INFORMASI Jurnal Informatika dan Sistem Informasi*, 14(1), 18-33.

- Aisyah, S., Sulastien, H., Muhsinin, S. Z., Irianto, I. D., Zulfa, E., Kusumawardani, D. & Musniati, M. (2022). Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Di Lingkungan Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 2(03), 141-146.
- Farhaini, A., Puspitasari, C. E., & Ridwan, S. (2022). Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Tingkat Remaja Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(4), 274-277.
- Khafid, M., Ainiyah, N., & Maimunah, S. (2019). Gambaran perilaku hidup bersih dan sehat di Pondok Pesantren Nurul Huda Surabaya. *The Indonesian Journal of Health Science*, 11(2), 177-181.
- Mardiana, M., Atmajaya, T., Wardana, R., Gindawati, N., Anaya, A. D., Larasati, A. & Khasanah, D. N. M. (2020). Pengabdian Masyarakat POPABES (Pondok Pesantren Bebas Skabies) pada Santriwan dan Santriwati di Pondok Pesantren. *Jurnal Pesut: Pengabdian untuk Kesejahteraan Umat*, 2(1), 44-51.
- Murtako, J. A., & Khomsatun, K. (2017). Deskripsi Sanitasi Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Kabupaten Tegal Tahun 2016. *Buletin Keslingmas*, 36(3), 220-224.
- Nuraeni, F. (2016). Aplikasi Pakar Untuk Diagnosa Penyakit Kulit Menggunakan Metode Forward Chaining Di Al Arif Skin Care Kabupaten Ciamis. Teknik Informatika STMIK Tasikmalaya.
- Nuryani, I., Rosita, A., & Yunitasari, N. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Santri Tentang Penyakit Skabies Terhadap Perilaku Pencegahan Penyakit Skabies. *Global Health Science*, 2(2).
- Pardiansyah, R. (2015). Association Between Personal Protective Equipment With the Irritant Contact Dermatitis in Scavengers. Faculty of Medicine, Lampung University.
- Setiawati, M. E., & Karima, U. Q. (2020). Optimalisasi Manajemen PHBS Pada Santri Di SMP IT Al-Hidayah Bogor Tahun 2019. *Jurnal Bisnis Indonesia*, 1(01).
- Susanto, H., Kartikaningrum, M., Wahjuni, R. S., Warsito, S. H., & Yuliani, M. G. A. (2020). Kasus skabies (*Sarcoptes scabiei*) pada kucing di klinik Intimedipet Surabaya. *Jurnal Biosains Pascasarjana*, 22(1), 37-45.
- Zukmadini, A. Y., Karyadi, B., & Kasrina, K. (2020). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Pencegahan COVID-19 Kepada Anak-Anak di Panti Asuhan. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 3(1).